
PERAN DAN KONTESTASI PATRON AGAMA DALAM PENGUATAN RESILIENSI KOMUNITAS RAWAN BENCANA GANDA (*DOUBLE DISASTER*) DI TENGAH PANDEMI COVID-19

THE ROLE AND CONTESTATION OF RELIGIOUS PATRONS IN STRENGTHENING THE RESILIENCE OF DOUBLE DISASTER COMMUNITIES IN THE MIDDLE OF THE COVID-19 PANDEMIC

ADHIS TESSA DAN IWAN GARDONO SUDJATMIKO

DOI: <https://doi.org/10.31330/penamas.v34i1.492>

Adhis Tessa

Pascasarjana Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Indonesia
Jl. Margonda Raya, Depok, Jawa
Barat, Indonesia
Email: adhis.tessa@ui.ac.id

Iwan Gardono Sudjatmiko

Pascasarjana Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Indonesia
Jl. Margonda Raya, Depok, Jawa
Barat, Indonesia
Email: igssosio2015@gmail.com

Naskah diterima: 1 Juni 2021

Revisi: 1-10 Juni 2021

Disetujui: 11 Juni 2021

Abstract

In dealing with disasters, the community is known to have resilience which is often triggered by the power and role of patrons, especially religious patrons. The purpose of this study is to explain in depth the contestation of the power of religious patrons in strengthening the resilience of double disaster-prone communities in the midst of the Covid-19 pandemic. According to Foucault (2002), power does not come from outside but from within. Power carries out its role through a series of rules and certain systems so as to produce a kind of chain of power. This research method uses a mix method, namely conventional qualitative ethnography in the field with digital ethnography methods, and quantitative methods of Social Network Analysis. This study explains various aspects related to the role of religious patrons who have religious legitimacy and spirituality, contestation and differences in understanding and approach, and social mechanisms in strengthening the resilience of double disaster-prone communities to efforts to strengthen community preparedness in dealing with various disasters, especially in the Covid-19 emergency situation. The role of Islamic religious patron groups is seen in efforts to reduce the risk of double disasters in the form of landslides and earthquakes amid the Covid-19 pandemic in Wonosobo. On the other hand, the role of Catholic religious groups is clearly seen in efforts to reduce the risk of double disasters in the form of an earthquake and Cyclone Seroja amidst the Covid-19 pandemic in the Ngada area. The contestation of internal religious understanding is very clear in Wonosobo, and not seen in Ngada. This is due to the centralistic system of Catholic religion which is able to minimize differences in religious understanding.

Keywords: Contests, power and role, religious patron, Islam, catholicism, resilience, double disasters

Abstrak

Dalam aktivitas menghadapi bencana, masyarakat dikenal memiliki resiliensi yang sering kali dipantik oleh kuasa dan peran para patron, khususnya patron agama. Tujuan penelitian ini menjelaskan secara mendalam kontestasi kuasa patron agama dalam penguatan resiliensi komunitas rawan bencana ganda di tengah pandemi covid 19. Menurut Foucault (2002), kuasa tidak berasal dari luar tetapi dari dalam. Kuasa menjalankan perannya melalui serangkaian aturan-aturan dan sistem-sistem tertentu sehingga menghasilkan semacam rantai kekuasaan. Metode penelitian ini menggunakan mix method yaitu kualitatif etnografi konvensional di lapangan dengan metode digital ethnography, dan metode kuantitatif Social Network Analysis. Penelitian ini menjelaskan berbagai aspek terkait peran patron agama yang memiliki legitimasi agama dan spiritualitas, kontestasi dan perbedaan paham dan pendekatan, dan mekanisme sosial dalam penguatan resiliensi komunitas rawan bencana ganda ke upaya penguatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi berbagai bencana, khususnya pada situasi darurat Covid 19. Peran kelompok patron agama Islam terlihat dalam upaya pengurangan risiko bencana ganda berupa longsor dan gempa bumi di tengah pandemi Covid-19 di Wonosobo. Sebaliknya peran kelompok agama Katolik terlihat jelas pada upaya pengurangan risiko bencana ganda berupa gempa bumi dan Siklon Seroja di tengah pandemi Covid-19 di wilayah Ngada. Kontestasi paham internal keagamaan sangat jelas di Wonosobo, dan tidak terlihat di Ngada. Hal ini disebabkan sistem sentralistik keagamaan Katolik yang mampu meminimalkan perbedaan paham keagamaan itu.

Kata Kunci : Kontestasi, kuasa dan peran, patron agama, Islam, Katolik, resiliensi, bencana ganda

PENDAHULUAN

Fenomena *double disaster* diartikan oleh Jess Lees (2020), sebagai suatu keadaan meningkatnya risiko bencana akibat kejadian beberapa bencana yang terjadi secara bersamaan dan sekaligus. Wilayah Indonesia memiliki risiko tinggi terjadinya bencana dalam karakter bencana ganda tersebut. Pada setiap kejadiannya, kerentanan terhadap masyarakat akan semakin tinggi, dan risiko bencana pun semakin meningkat. Kerentanan semakin tinggi dan kesiapsiagaan dalam bencana di tingkat masyarakat menjadi lemah. Dalam keadaan ini, maka risiko bencana akan semakin besar. Dalam konteks *double disaster*, masyarakat Indonesia berada pada posisi kerentanan dan risiko yang tinggi. Keadaan seperti itu menuntut adanya upaya peningkatan daya tahan masyarakat atau resiliensi dalam menghadapinya lebih maksimal lagi.

Resiliensi sendiri didefinisikan dalam dokumen Kerangka Aksi Hyogo (2007) bukan semata ketersediaan sistem teknologi peringatan dini, tetapi juga mencakup aspek-aspek pengetahuan, tradisi, kebiasaan, nilai, cara pandang, tokoh, dan praktik baik dalam ikatan sosial dan hubungan pribadi yang terlihat dalam berbagai bidang kehidupan (Pujiono, 2007). Salah satu bentuk resiliensi untuk pengurangan risiko bencana adalah peran pengurangan risiko bencana beserta penanggulangan bencananya yang dilakukan berdasarkan kepemimpinan lokal tradisional, khususnya yang didasarkan pada legitimasi agama dan spiritualitas. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Humaedi (2015) yang menemukan bahwa pengurangan risiko bencana dengan pendekatan peran kepemimpinan lokal cukup efektif ketika masyarakat yang

menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Yaten Papua, bencana letusan gunung Merapi di Tomohon Manado, dan bencana banjir bandang di wilayah Padang Pariaman Sumatera Barat terhubung semua pada peran kepemimpinan lokal tradisional (2017).

Kenyataan di atas serupa dengan penelitian Zamisa (2019) di wilayah Ugu, bahwa peran ketua adat memberikan kontribusi positif bagi proses mitigasi, respons dan *recovery* bencana di wilayahnya. Terlebih ketika peran kepemimpinan lokal tersebut diperkuat dengan jalinan pada pengakuan legitimasi sosial, adat, budaya, politik, agama dan spiritualitas yang sama (Weber, 1978; Foucault, 2002), dengan pembuktian keteladanan yang baik, dan penyesuaian intruksi atau pesan-pesan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan masyarakat di wilayah rawan bencananya.

Bahkan berdasarkan perspektif Foucault tentang kekuasaan, sebagaimana kerangka teori yang digunakan Victor Rembeth (2020) dalam penelitiannya pada kasus penanggulangan kebencanaan di wilayah Yaten Papua, melihat bahwa kuasa para pemimpin agama lebih kuat dibandingkan dengan peran yang didasarkan pada aturan formal. Hal ini menunjukkan adanya efektifitas peran kepemimpinan yang cukup tinggi dalam proses implementasi kebijakan dan program terkait penanggulangan bencana dalam siklus manajemen bencananya.

Penelitian yang dilakukan Humaedi, Zamisa dan Rembeth telah berusaha memposisikan peran kepemimpinan lokal sebagai bagian penting dari aktor terlibat dalam kerangka kerja strategis *pentahelix*

(lima hubungan para pihak) pada siklus manajemen penanggulangan bencana (Humaedi, 2015; Zamisa, 2019; Rembeth, 2020). Peran yang dikembangkan oleh para patron tersebut merupakan bagian tidak terpisahkan dari apa yang dinyatakan Foucault tentang penguasaan atas seluruh simbol sosial untuk kepentingan aksi sosial. Pada konteks penanganan Covid-19 di tengah kerawanan bencana alam, misalnya, peran kepemimpinan dengan berbagai legitimasi, khususnya legitimasi agama dan spiritualitas menjadi menarik terlihat di berbagai wilayah (Kudus, Pati, Bandung, Padang, Lombok, Manggarai, dan sebagainya), terlebih ketika legitimasi itu sering diperhadapkan dengan berbagai ideologi berbeda yang dipegang oleh masing-masing pemimpin lokal atas nama agamanya.

Karakter keterlibatan dan peran kepemimpinan lokal dengan legitimasi agama, spiritualitas dan adat sebagaimana disebutkan di atas sangat khas terlihat pada masyarakat Indonesia. Di satu sisi masyarakat ini memiliki karakter sebagai kelompok religius, tetapi di sisi lain sering terjadinya konflik internal berbasiskan paham ideologis dari kelompok-kelompok religiusnya tersebut. Konflik internal keagamaan ini menjadi sangat berisiko ketika ia diperhadapkan pada situasi darurat di tengah bencana alam dan pandemi Covid-19 (*double disaster*). Berdasarkan nilai kebaharuan atau *novelty* inilah, maka pertanyaan utama artikel ini adalah bagaimana kontestasi kuasa dan peran patron agama dalam penguatan resiliensi komunitas rawan bencana ganda di tengah pandemi Covid-19? Artikel ini akan memberikan gambaran utuh secara etnografis peran kepemimpinan lokal berbasiskan agama beserta problem yang

dihadapi dalam mewujudkan perannya dalam siklus manajemen bencana ganda pada wilayah Wonosobo Jawa Tengah dan Bajawa Flores Nusa Tenggara Timur dengan karakter khas bencana dan keagamaannya.

Berdasarkan tujuan di atas, artikel ini terdiri dari: *literature review*, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Pada bagian pembahasan, peran beserta kontestasi kuasa para patron agama dalam mengatasi kerentanan, kerawanan dan risiko bencana ganda di tengah upaya penerapan protokol kesehatan akan ditulis secara komprehensif. Sirkulasi keterhubungan berbagai aspek itu terhubung pada teori kepemimpinan lokal yang didasarkan pada legitimasi agama, spiritualitas dan adat sebagaimana teori Weber dan Foucault.

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konsep

Pembacaan atas peran para patron dalam siklus manajemen bencana ganda tidak dapat terlepaskan dari kuasa dan peran yang di dalamnya sarat dengan pertukaran simbol sosial. Menurut Foucault (2002), kuasa yang melahirkan peran tidak berasal dari luar tetapi dari dalam. Kuasa menjalankan perannnya melalui serangkaian aturan-aturan dan sistem-sistem tertentu sehingga menghasilkan semacam rantai kekuasaan. Lebih jauh lagi, Foucault menjelaskan hubungan antara kuasa dan pengetahuan. Menurutnya, kuasa dan pengetahuan memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Kuasa memproduksi pengetahuan, sedangkan pengetahuan memiliki kuasa. Kuasa dan pengetahuan merupakan dua keping tidak terpisahkan. Kuasa membentuk pengetahuan dan pengetahuan memproduksi kuasa.

Agama sendiri memuat berbagai konsep pengetahuan. Agama sebagai pengetahuan memiliki kekuasaan yang sangat besar. Agama menimbulkan suatu tatanan masyarakat sesuai dengan pemahaman masyarakat tersebut tentang agama. Agama juga memunculkan organisasi kemasyarakatan, baik dalam lingkup kecil maupun lingkup besar (Armstrong, 1994; Humaedi, 2015). Di dalam proses pelaksanaan kuasa itulah, kontestasi di antara pemilik legitimasi atau pun pemilik pengetahuan itu akan sering terjadi. Demikian juga kuasa yang diwujudkan dengan peran pun akan terlihat jelas saling berkontestasi atau pun bernegosiasi antara satu dengan lainnya.

Peran atau peranan, sebagai bagian dari kuasa di atas didefinisikan sebagai “aspek dinamis suatu kedudukan (status) seseorang atau lembaga tertentu untuk menjalankan hak dan kewajibannya (Foucault, 2009). Keberhasilan peran dalam definisi itu biasanya diukur berdasarkan dampak pemanfaatan yang sifatnya tampak di permukaan, baik secara kualitatif, kuantitatif dan indikatif normatif “baik, tidak baik, bagus, tidak bagus”, dan sebagainya. Penguraian peran dalam berbagai kriteria, gugus tugas, kualitas peran, beserta mekanisme kulturalnya akan dilihat secara kualitatif; sementara itu mengenai seberapa besar peran dan efektifitasnya dapat menggunakan ukuran-ukuran angka yang dapat diletakkan dalam sudut pandang kuantitatif (Neuman, 2000).

Secara tradisional, sosok pemimpin umumnya terlahir dari pengalaman bersama komunitasnya. Para tokoh adat, tokoh agama, tuan tanah, dan lainnya diangkat oleh komunitas, baik dengan mempertimbangkan legitimasi sosial, legitimasi kharisma-

spiritualitas, atau pun legitimasi ekonomi dan politik yang dimiliki oleh individu-individu yang dianggap lebih menonjol dibandingkan individu lain di tengah pergaulan sosialnya (Koentjaraningrat, 2009). Pada praktiknya, corak kepemimpinan yang ada pun kemudian sangat dipengaruhi oleh jenis-jenis legitimasi yang menghantarkannya pada posisi sebagai seorang pemimpin. Sebab itulah, perbedaan corak kepemimpinan di tingkat wilayah rawan bencana yang ada, juga perlu memperhatikan dasardasar legitimasi seperti apa yang dimiliki dan menghantarkan seseorang sebagai pemimpin di tingkat masyarakatnya.

Kepemimpinan para tokoh agama dalam melakukan perannya di masyarakat akan dilihat dari efektifitasnya saat dan pasca kuasanya disampaikan. Oleh karena itu, Cambell (dalam Steers, 1985: 45-48), efektivitas kepemimpinan itu dapat dilihat dari: (i) keefektifan pemimpin lokal; (ii) seberapa banyak orang patuh terhadap patron agama; (iii) kesiagaan dan tanggap; (iv) efisiensi; (v) hasil, jumlah sumber daya tersedia; (vi) perbandingan tingkat keberhasilan dan eksistensi; (vii) stabilitas; (viii) dampak kegagalan; (ix) semangat pencapaian; (x) motivasi, artinya ada kekuatan yang muncul dari individu untuk mencapai tujuan; (xi) kepaduan anggota masyarakat; dan (xii) keluwesan adaptasi. Mengamati dan mengukur efektivitas peranan patron agama dalam situasi bencana ganda (*double disaster*), setidaknya dua belas indikator efektivitas peran tersebut menjadi referensi dalam penelitian terkait peran dan kontestasi patron agama dalam siklus manajemen bencana ganda.

Pemetaan ini juga bermanfaat bagi pengukuran keberhasilan seorang pemimpin agama, khususnya terkait

pada upaya pengurangan risiko bencana ganda (*double disaster*). Dalam tulisan Meilani dan Hardjosoearto (2020), menyebutkan tentang pentingnya peran kepemimpinan tradisional dalam pengurangan risiko bencana. Hal ini juga dikuatkan dalam dokumen kerangka aksi tindakan tata kelola risiko bencana *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* (SFDRR). Dokumen ini biasa disebut oleh masyarakat penanganan bencana sebagai dokumen Kerangka Aksi Hyogo (2007) yang mengamanahkan bahwa kapasitas masyarakat, khususnya kepemimpinan tradisional memiliki aspek strategis dalam mekanisme kolaborasi multi pihak untuk penanganan bencana di komunitas rawan bencana.

Sayangnya, dalam berbagai peristiwa, sebagaimana kejadian protokol kesehatan di Madura (Harto, 2021) dan Bekasi (bekasikota.go.id, 2020), kejadian bencana banjir dan angin siklon Seroja NTT (kompas.com, 2021), dan bencana gempa bumi dan longsor di Tasikmalaya (Sapitri, 2020), para patron agama saat memainkan perannya dalam siklus manajemen bencana seringkali berkontestasi untuk memenangkan paham ideologinya masing-masing. Kontestasi memiliki makna yang sama dengan konflik, karena di dalamnya ada sifat dasar yang sama, yaitu pertentangan, persaingan, dan segala sesuatu yang meruncingkan perbedaan (Bourdieu, 2007). Oleh karena itu, kontestasi selalu dimasukkan pada teori konflik yang dikembangkan sebagai reaksi terhadap teori fungsionalisme struktural. Teori konflik memiliki akar tradisi dari Marxian (Raho, 2021). Teori konflik melihat relasi sosial dalam sebuah sistem sosial sebagai pertentangan kepentingan, yang dapat diwujudkan dalam berbagai

bentuk. Salah satu bentuk itu adalah peran individu yang diterjemahkan ke masyarakat. Masing-masing individu, kelompok atau kelas memiliki kepentingan yang berbeda (Fortuna-Anwar, 2005).

Perbedaan kepentingan di atas hadir karena beberapa sebab: (i) manusia memiliki pandangan subjektif terhadap dunianya; (ii) hubungan sosial adalah hubungan saling memengaruhi atau orang mempunyai efek pengaruh terhadap orang lain; dan (iii) efek pengaruh tersebut merupakan potensi konflik interpersonal (Foucault, 2012). Dengan demikian stratifikasi sosial dengan berbagai legitimasi di dalamnya, termasuk relasi sosial yang terbentuk akan memiliki kecenderungan bersifat konflikual. Pemenang dari kontestasi itu umumnya adalah individu atau kelompok yang memiliki empat modal (sosial, ekonomi, simbolik, budaya) yang paling kuat dan diterima masyarakat, serta mampu mengintegrasikan menjadi strategi dalam proses pemenangan kontestasinya (Huang dan Yeoh, 2000).

Sekalipun demikian, kapasitas atau daya tahan masyarakat menjadi pertimbangan yang tidak dapat diabaikan dalam melihat keberhasilan peran patron agama. Pada umumnya di dalam kehidupan masyarakat rawan bencana itu seringkali terkandung kapasitas sosial atau *resilience* dalam menghadapi risiko bencananya (McFarlane, 1996). *Resilience* itu bersifat personal individu dan sekaligus bisa juga bersifat kolektif (Cutter, et.al., 2008). Namun, *resilience* kolektif itulah yang dimaksud dalam penelitian ini, di mana semua peran dan interaksi sosial mengarah pada upaya mengurangi kerentanan atau risiko bencananya secara Bersama-sama. Oleh karena itu, peningkatan resiliensi dalam kesiapsiagaan bencana pada komunitas

rawan bencana ganda bertujuan untuk memberdayakan masyarakat daerah rawan bencana agar dapat mengambil inisiatif dan melakukan tindakan dalam meminimalkan dampak bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi di wilayahnya.

Konsep bencana ganda (*double disaster*) menurut Jess Lees (2020) adalah suatu keadaan meningkatnya risiko bencana akibat kejadian beberapa bencana yang terjadi secara bersamaan dan sekaligus. Kata bencana ganda tidak selalu merujuk pada dua keadaan bencana, misalnya: gempa bumi dan tsunami, kekeringan dan kelaparan, letusan dan wabah penyakit. Kata ganda ini bisa merujuk pada dua, tiga atau empat kejadian bencana dengan berbagai risikonya yang terjadi secara bersamaan dalam konteks ruang dan waktu dengan penyintasnya yang sama. Karakternya hampir sama dengan ragam banyak bencana (*multi-disaster*). Perbedaannya dengan bencana ganda adalah karakter bencananya yang seringkali terjadi pada suatu wilayah tertentu dengan tingkat ancaman yang sama. Fenomena bencana ganda ini meningkatkan kerentanan masyarakat atas risiko yang dihadapi (Lees, 2020).

Dalam penelitian Hariri-Ardebili (2020) menemukan bahwa saat ini kita berada di situasi darurat bencana yang kompleks seperti bencana Covid-19, bencana alam, dan protes massa. Dampaknya menimbulkan multi-risiko yang jauh lebih tinggi. Risiko bencana (*risk*) diartikan sebagai potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Risiko bencana muncul sebagai akibat kombinasi

dari bahaya, kerentanan, dan kapasitas dari daerah bersangkutan. Artinya, dalam menghitung risiko bencana, seseorang harus mengetahui bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) dan kapasitas (*capacity*) pada suatu wilayah yang didasarkan pada karakteristik kondisi fisik dan wilayahnya (ISDR, 2005).

Dalam konteks peran patron agama, setidaknya mereka mengetahui dan memahami tiga aspek utama dari risiko bencana. Pemahaman ini didapatinya dari pengalamannya hidup bersama dengan berbagai bencananya. Dengan pengetahuan itu, ia kemudian dapat mengatur strategi yang tepat dalam menjalankan peran sesuai siklus manajemen bencana gandanya. Peran inilah yang seringkali selaras dengan tujuan akhir dari kebijakan atau keputusan pemerintah dan para pihak lain dalam upaya penanggulangan bencana sebagaimana yang diamanahkan dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Artinya, antara kemampuan kapasitas masyarakat, khususnya dalam bentuk peran tokoh agama dengan kebijakan pemerintah sebenarnya bisa berjalan selaras sepanjang kedua belah pihak tersebut bertemu pada upaya pengurangan risiko bencana pada seluruh tahapan siklus manajemen bencananya. Pada akhirnya, rangkaian pemikirannya akan berujung pada sebuah bangunan konseptual yang mampu mempertemukan kebijakan pemerintah dan kapasitas masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana itu.

METODE PENELITIAN

Kontestasi kuasa dan peran para patron agama dalam penguatan resiliensi komunitas bencana ganda adalah sesuatu yang bersifat substantif dan penuh kedalaman dalam

penjelasannya. Sehubungan hal tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah *mix method*, yaitu kualitatif etnografi postkritis di lapangan dengan metode *digital ethnography*, dan metode kuantitatif *Social Network Analysis*. Metode etnografi postkritis berusaha mengungkap makna dari setiap sudut pandang dan perilaku kelompok sosial masyarakat. Ia berusaha mengumpulkan data empiris yang tidak terstruktur, sejumlah kasus, pelaporan dan teknis analisis interpretatif dengan merangkum berbagai fenomena, sehingga mendapatkan pemahaman mendalam atas aspek-aspek yang diteliti (Spradley, 2016). Di dalam prosesnya ada penekanan terhadap tiga dimensi etnografi, yaitu: (i) keterlibatan dan partisipasi dalam topik, (ii) perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan (iii) kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian (Humaedi, 2020). Adapun metode etnografi digital atau disebut *Digital Ethnomethodology* menggambarkan pendekatan untuk melakukan studi etnografi di dunia kontemporer, khususnya pada media digital. Metode ini mempelajari dan mengeksplorasi informasi digital yang berasal dari twitter, facebook, dan media sosial lainnya terkait permasalahan dan topik yang diteliti.

Lokasi penelitian ini adalah di dua wilayah, yaitu Wonosobo Jawa Tengah dan Bajawa NTT. Dua wilayah ini dipilih karena memiliki kerawanan bencana ganda yang cukup tinggi dan peran tokoh agama yang cukup kuat. Terlebih saat pandemi Covid-19, jumlah penularan virus corona terus meningkat di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil observasi ada dua penyebab utama dari banyaknya kasus Covid-19, yaitu: (i) intensitas arus migrasi manusia ke dan dari

zona merah di Jakarta dan Bali, dan (ii) ada perbedaan paham dan pendekatan dari para pemimpin lokal tradisionalnya dalam menghadapi kasus penyebaran Covid 19 ini. Dalam konteks bencana ganda, wilayah Wonosobo memiliki kerawanan bencana longsor dan dampak erupsi gunung Merapi; dan wilayah Bajawa memiliki kerawanan bencana gempa bumi dan badai Siklon. Namun demikian, kedua wilayah tersebut memiliki resiliensi di tengah kontestasi para patron internal masing-masing agamanya.

Instrumen penelitian kualitatif menggunakan lembar observasi, dan pedoman wawancara mendalam. Pada saat data dianggap cukup, atau pun seiring berjalannya proses pengumpulan data, maka proses pengolahan, analisis dan penafsiran data dilakukan dengan metode deskripsi kualitatif yang mempertimbangkan *setting/context code* (Spradley, 2016). Semua analisis data berujung pada deskripsi tentang kontestasi kuasa dan peran patron agama dalam penguatan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana ganda.

Pemilihan informan kualitatif dilakukan secara purposive sampling dari populasi penduduk, yang dikembangkan dengan teknik *snowball sampling*, sedangkan pemilihan responden kuantitatif dilakukan secara *non-probability sampling*. Kedua teknik sampling ini untuk mendapatkan informan yang bisa memberikan informasi awal hingga informasi yang lebih rinci dan mendalam. Tujuannya agar data dalam penelitian ini lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemilihan informan kualitatif yang terpilih didasarkan pada pertimbangan bahwa: (i) individu yang memiliki peran penting dan terlibat langsung dalam

penguatan resiliensi masyarakat dan program penanggulangan bencana, seperti kepala desa, kepala dusun, ketua RW, ketua Kelompok Sadar Bencana, dan lainnya; (ii) individu yang ditokohkan, dan dianggap masyarakat sebagai patron utama, khususnya di bidang keagamaan. Posisi patron ini dapat didasarkan pada legitimasi agama, legitimasi adat tradisi atau pun karena posisinya secara ekonomi; dan (iii) anggota masyarakat yang memiliki kemampuan menjelaskan pandangan dan pengetahuan atas dinamika sosial yang berkembang di masyarakatnya. Sementara observasi tertuju pada aspek: (i) kerjasama sosial ekonomi warga komunitas; (ii) ikatan kekerabatan dan primordialisme lainnya yang mengurangi dampak bencana; (iii) efektivitas peran tokoh dalam meredam trauma bencana atau memberi arahan dalam proses penanggulangan bencana; (iv) kegiatan sosial, budaya dan ritual keagamaan yang mampu mengurangi risiko bencana atau meredam trauma atas dampak bencana; dan lainnya.

Data lapangan yang diperoleh akan dikuatkan dengan data tambahan dari berbagai literatur dan dokumen terkait aspek penelitiannya. Data itu bisa berupa data kependudukan, peta demografi, peta bencana, sejarah kebencanaan, dan sebagainya. Setelah semua data diperoleh dan telah bersifat jenuh dalam kesimpulan datanya, maka proses analisis data secara deskriptif dan analisis jaringan sosial (SNA) dilakukan dengan memperhatikan keterhubungan berbagai aspek yang ada. Pemetaan peran kepemimpinan lokal tradisional yang didasarkan pada legitimasi agama dan spiritualitas, khususnya yang berasal dari etnografi digital dipetakan melalui penggunaan SNA perangkat lunak Gephi 0.9.2. Selain memvisualisasikan

jaringan dalam bentuk diagram jaringan - sosiogram - terdiri dari titik dan garis, pengolahan SNA juga menghasilkan pengukuran sentralitas (Meilani dan Hardjosoekarto, 2020). Hasilnya akan dianalisa bersama dengan analisa deskriptif dari data etnografi postkritis, sehingga koherensi antar aspek yang menjawab permasalahan terkait peran dan kontestasi patron agama dalam tahapan siklus manajemen bencana ganda dapat terurai dengan baik dan utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menelisik Risiko Bencana Ganda di Dua Wilayah

Wilayah rawan bencana di Indonesia sangat banyak, bahkan ia dikenal sebagai laboratorium bencana. Setidaknya ada sekitar 120 kabupaten/kota yang memiliki kerawanan tinggi bencana alamnya, dan sekitar 200an dengan kerawanan sedang. Dari sekian wilayah rawan bencana tersebut, maka wilayah Kabupaten Wonosobo di Jawa Tengah dan Ngada di Nusa Tenggara Timur menjadi menarik ketika diperhadapkan pada konteks bencana ganda dan peran patron agama beserta kontestasi di dalamnya. Wonosobo merupakan wilayah yang sejak zaman pra sejarah, kolonial, dan saat ini dikenal sebagai wilayah rawan bencana. Ia berada dan diapit tiga gunung besar, yaitu gunung Merapi yang terkenal dengan intensitas erupsinya, gunung Merbabu dan Sindoro yang dikenal sangat "angker" dan "penuh kejutan" (Choy, 1976). Posisi tanahnya sangat labil, sehingga mudah longsor dan terkena banjir bandang ketika terjadi gempa bumi tektonik dan vulkanologi atau pun hujan dengan intensitas tinggi. Kesejarahan bencananya terekam dalam

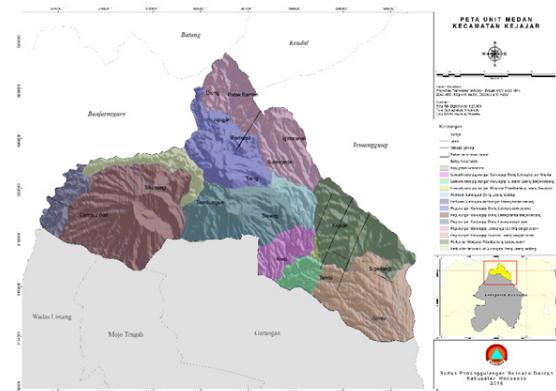
manuskrip lama, misalnya banyak desa di Wonosobo hilang dalam sekejap dan tidak pernah terlihat jejaknya (Humaedi, 2007).

Di dalam naskah Belanda juga disebutkan beberapa desa di kawasan gunung Dieng hilang tertelan bumi. Rupanya, selain fenomena longsor, ledakan gas bumi yang disebabkan oleh gempa bumi telah membuat beberapa wilayah masuk ke bumi (Memorie van Overgave, 1932). Fenomena likuifaksi sekalipun tidak sebesar kejadian di Palu pada akhir tahun 2019 sering terjadi di Wonosobo. Data BPBD Wonosobo (2020) menyebutkan kejadian longsor dan pergerakan tanah paling sering terjadi. Pada tahun 2020 saja, setidaknya ada sekitar 51 kejadian. Sementara jumlah yang hamper sama adalah bencana putting beliung yang disertai petir. Jumlahnya mencapai 47 kejadian. Sekalipun pada tahun 2020, wilayah Wonosobo tidak mencatat kejadian gempa bumi, namun para periode tahun 2015 – 2019, terjadi setidaknya gempa bumi sebagai pusat eficentrum kejadian (2 kali), dampak terusan dari gempa bumi (8 kali). Pengaruh awan panas erupsi gunung Merapi pun seringkali menyelimuti wilayah ini (4 kali).

Dari sekian jenis bencana itu, ada dua jenis bencana yang dianggap BNPB (2019) sebagai “bencana langganan” dengan intensitas yang sering dan bisa berada pada satu waktu dengan bencana lainnya. Dua bencana itu adalah longsor dan gempa bumi. Dua kejadian itu bisa disebabkan oleh aktivitas vulkanologi, yaitu erupsi gunung Merapi atau pun karena aktivitas tektonik di dasar bumi. Dua jenis bencana itulah yang memungkinkan Wonosobo dapat dikategorikan sebagai wilayah rawan bencana ganda. Karakteristik bencana seperti ini pun diakui oleh masyarakat pedesaan di Kepil

dan Dieng, sebagai wilayah yang memiliki risiko paling besar (Wawancara dengan Bpk. I, 2 Mei 2021). Kejadian bencana ganda sering menyebabkan kerugian jiwa dan harta. Hal ini terjadi karena permukiman penduduknya rata-rata berada pada kontur lereng-lereng perbukitan atau pun wilayah tinggi. Mereka menempati pinggiran hutan dan perbukitan rawan longsor (RENSTRA BPBD Kab. Wonosobo, 2019).

Permukiman pedesaan di atas rata-rata berpenduduk padat, sehingga setiap ada kejadian longsor atau dan gempa bumi, korban jiwa akan tercatat banyak (Peta 1). Korban umumnya masih berada pada satu garis kekerabatan atau keturunan yang sama. Sosialisasi pengurangan risiko bencana yang dilakukan pemerintah dan BPBD seringkali dilakukan, tetapi nyatanya permukiman padat dan berada di daerah dengan kontur kemiringan cukup tinggi tetap ada. Kerentanan dan kerawanan masyarakat pun menjadi sangat tinggi. Sejak tahun 1990an, pemerintah juga telah menggalakan program transmigrasi bagi penduduk di pedesaan rawan bencana ganda ini. Sayangnya, para transmigran yang berasal dari desa ini seringkali kembali ke desanya. Alasan tidak betah di Satuan Permukiman (SP) transmigran itu yang paling sering muncul (Wawancara dengan Bpk. AS, 3 Mei 2021).

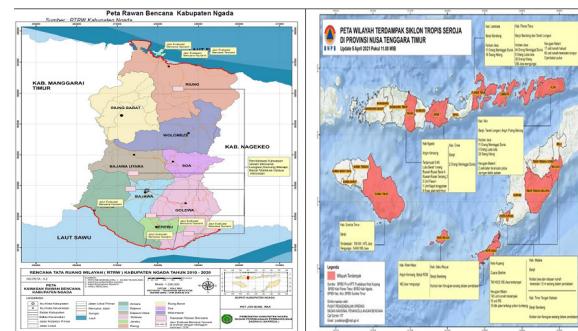


Peta 1. Rawan Bencana Kabupaten Wonosobo (BPBD Wonosobo, 2018)

Jenis dan jumlah bencana di atas tentu tidak menafikan adanya jenis bencana lain, seperti kekeringan, kebakaran hutan, dan Covid-19. Untuk kejadian terakhir, Wonosobo pernah menjadi zona hitam, seiring peningkatan Covid-19 di Temanggung (Arbayanto, 2021; Suyitno, 2021). Wilayah-wilayah yang berada di Keresidenan Kedu nyaris mengalami hal serupa. Fenomena Covid-19 di tengah kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana ganda menimbulkan dilema tersendiri. Di satu sisi, masyarakat yang rata-rata memiliki status ekonomi di garis kemiskinan harus tetap bekerja, baik sebagai petani atau pun buruh kasar (*mboro* dan *nggelidig*) di Yogyakarta, Jakarta, Puwokerto, dan Semarang. Di sisi lain, ketika mereka berada di daerahnya dengan kepemilikan lahan terbatas sebagai petani atau pekebun tidak memungkinkan mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar. Arus migrasi atau urbanisasi dalam bentuk *mboro* dan *nggelidig* ini memungkinkan persebaran Covid-19 di desa-desa Wonosobo sangat tinggi (Hartono, 2020; corona.wonosobokab.go.id, 2021). Masyarakat di pedesaan Wonosobo pada akhirnya menghadapi risiko bencana ganda dalam jenis bencana alam, dan sekaligus harus bertahan dalam serangan pandemi Covid-19 itu.

Keragaman jenis bencana alam beserta ancaman pandemi Covid-19 di Wonosobo juga dihadapi masyarakat di pedesaan Bajawa, Ngada, Nusa Tenggara Timur. Sekalipun kontur wilayahnya berbeda dengan Wonosobo, namun risiko bencananya tidak kalah besar. Dalam laporan kejadian bencana oleh pemerintah Kabupaten Ngada tahun 2020 sampai tengah 2021 (www.kabngada.go.id, Mei, 2021; BP-LITBANG Ngada, 2020) disebutkan setidaknya ada 72 kejadian

bencana. Jenis bencana itu misalnya: pusat gempa bumi (3 kejadian), sebaran dampak gempa bumi (22 kali), kekeringan (10 kali), longsor (8 kali), kebakaran (8 kali), banjir (6 kali), puting beliung (5 kali), dan badai siklon (2 kali). Wilayah Ngada cukup unik dalam jenis bencana gandanya. Sekalipun kejadian bencana lain lebih banyak, pemerintah dan masyarakat menempatkan bencana gempa bumi dan badai siklon merupakan dua bencana yang kejadiannya jarang terduga, tetapi seringkali memakan banyak korban, baik jiwa atau pun benda.



Peta 2. Peta Rawan Bencana Kabupaten Ngada dan Sebaran Badai Siklon Seroja

Terlebih, badai Siklon Seroja yang terjadi pada bulan April tahun 2021 itu telah menjadi “bencana nasional” dengan memakan ratusan korban jiwa dan kerugian harta benda yang tidak sedikit (BNPB, 2021; Chaterine, 2021). Peta 2. Kerugian akibat badai siklon di wilayah NTT diperkirakan sekitar 700 Milyar, dan untuk Kabupaten Ngada sendiri diperkirakan sekitar 120 Milyar. Jumlah itu adalah pengukuran nominal prediktif kerusakan rumah, bangunan pemerintah, infrastruktur lainnya, kerusakan harta benda, dan mati atau hilangnya hewan ternak peliharaan penduduk. Kerugiannya belum ditambah korban jiwa yang ditaksir mencapai 200 orang meninggal dan ribuan terluka berat dan ringan (www.kabngada.go.id; Jayani, 2021). Sekalipun badai siklon terjadi sekali dua kali dalam satu dekadnya, namun

kerugian yang ditimbulkan sama besarnya dengan gabungan berbagai kejadian bencana lain. Bahkan saat kejadian badai, ada gempa bumi dalam 5,2 Skala Richter. Gempa bumi ini nyaris tidak menjadi perhatian, karena masyarakat saat itu berkonsentrasi dalam menghadapi bencana badai siklon. Terlebih gempa bumi yang terjadi bukan berada posisi pusat episentrumnya, tetapi hanya dampak sambungan dari gempa bumi yang terjadi di wilayah Alor (Wawancara via telepon dengan Bpk. IH, Petugas Kesehatan, 25 Mei 2021).

Kehadiran bencana badai siklon di wilayah NTT merupakan satu karakter tersendiri yang tidak ditemukan di wilayah lain Indonesia. Bencana badai siklon seperti ini adalah bencana khas benua Australia dan Amerika. Kejadian ini tentu mempertegas bahwa wilayah NTT secara geografis memang beririsan langsung benua Australia, sehingga iklim dan cuacanya memiliki kemiripan sangat tinggi. Kejadian puting beliung yang berintensitas tinggi adalah bagian tidak terpisahkan dari kemiripan karakter cuaca di benua Australia (Harjono, 2021). Artinya, puting beliung dan badai siklon adalah satu jenis bencana yang disebabkan oleh fenomena hydrometeorologi (BMKG, 2021 dalam Firman, 2019; Amindoni & Adzkia, 2021).

Bencana jenis ini tidak kalah dahsyatnya dengan gempa bumi. Keadaan luluh lantak yang disebabkan oleh badai siklonnya hampir serupa dengan kejadian bencana gempa bumi sebesar 7 skala richter di tahun 2019 akhir. Di saat itu, wilayah Ngada tercatat setidaknya ada korban jiwa sebanyak 15 orang meninggal, 100 orang mengalami luka-luka berat dan ratusan orang luka ringan. Jumlah kerugian ini ditambah dengan kerugian harta benda sebesar

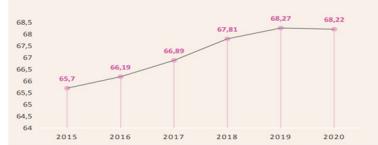
40 Milyar (BNPB, 2021 dalam Firdaus, 2021). Dengan demikian, rekaman sejarah kebencanaan telah menempatkan bencana gempa bumi dan badai siklon sebagai bencana ganda yang memiliki risiko paling tinggi bagi masyarakat Bajawa, Ngada.

Hal paling mengkhawatirkan saat kejadian badai siklon adalah bersamaan dengan serangan wabah Covid-19. Kejadian bencana siklon memungkinkan para penyintas berkumpul bersama pada satu lokasi yang sama, sehingga bantuan tempat tinggal dan kebutuhan pangan mudah tersalurkan. Keadaan ini tentu meningkatkan risiko penularan Covid-19 di wilayah-wilayah tersebut. Pada akhir Maret 2021, jumlah kasus Covid-19 yang tercatat pada Satgas Covid-19 sebesar 3.459 orang. Namun, jumlah ini meningkat tajam setelah bencana Siklon Seroja pada 5 April 2021. Jumlahnya mencapai 6.210 orang. Artinya, terjadi peningkatan kasus sebesar 80 persen dari jumlah sebelumnya (SATGAS Covid-19 NTT, 2021).

Saat bencana ganda menimpa pada kelompok-kelompok masyarakat dua wilayah di atas, ancaman dan risiko bencana akan hadir menyertainya. Di sana lah masyarakat sedang diuji tingkat daya tahannya, sehingga mampu bertahan dan menghadapi risiko yang ada, atau menyerah dan mati seiring menguatnya kerentanan yang meningkatkan risiko dari bencana gandanya. Jika ditelisik lebih dalam, tingkat kerentanan pada dua kelompok masyarakat di Wonosobo dan Ngada memiliki kemiripan. Dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia yang mencakup persoalan kesehatan, pendidikan dan tingkat ekonomi, ada kemiripan. Angka kedua kabupaten itu berada pada rentang 67 sampai 68 (Gambar 1). Posisi dalam “tingkat sedang” dalam semua indikator

tersebut melekat pada masyarakatnya. Posisi ini memberi kontribusi besar terhadap kerentanan masyarakat di tengah besarnya ancaman bencana ganda yang terjadi. Oleh karena itu, tanpa adanya kapasitas dan mekanisme masyarakat yang mengarah pada daya tahan (resiliensi) yang terkelola dengan baik pada tahapan siklus manajemen bencananya, tentu korban jiwa dan harta benda yang ada akan semakin besar.

Gambar 1. Perbandingan IPM Dua Wilayah Rawan Bencana Ganda (BPS Wonosobo,2018)



Kabupaten/Kota Administrasi	[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota		
	2018	2019	2020
Ngada	67,10	67,76	67,88

Sumber: BPS Kabupaten Ngada, 2018

Sekalipun angka IPM tidak secara presisi menunjukkan keterbatasan penduduk dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, namun setidaknya ia menjadi gambaran umum bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat pada tingkat sedang. Posisi IPM tersebut memungkinkan tingkat pengetahuan bencana yang rendah, dan termasuk jaminan ekonomi atau asuransi bencana untuk rentang kehidupan dalam waktu cukup lama tentu berada pada prosentase yang rendah juga (gambar 1).

Peran dan Kontestasi Patron Agama dalam Siklus Manajemen Bencana Ganda

Kerentanan yang tergambar pada tingkat IPM sedang pada dua kabupaten di atas, dan ditambah hasil pemetaan rawan bencana oleh masing-masing pemerintah sebagai rencana kontijensinya menunjukkan bahwa ancamana dan risiko bencana ganda sangat besar. Dengan kerentanan yang sangat

tinggi, masyarakat harus menggunakan kapasitas sosialnya yang mengarah pada daya tahan (resiliensi) dalam menghadapi bencana yang ada. Salah satu kapasitas atau modal sosial yang terlihat jelas adalah kelembagaan agama beserta para patron agama di dalamnya. Kelembagaan agama yang dimaksud di sini adalah masjid dan tokoh agama Islam yang dominan berada di Wonosobo, dan gereja serta para “Hamba Tuhan” (pastor, pendeta, penatua, ketua perkumpulan) yang dominan berada di wilayah Ngada.

Masyarakat Wonosobo banyak memeluk Islam. Laporan Kementerian Agama (2019) menyebut jumlah pemeluk Islam sekitar 89% (729.093), Kristen 4% (5.144), Katolik 5% (5.438), Hindu 1,7% (1.278), Budha 0,02% (400), dan Konghucu 0,001 (75). Keberadaaan pemeluk Hindu di Wonosobo sendiri terhubung dengan sejarah masa lalu. Di dataran tinggi Wonosobo dan Banjarnegara terdapat candi-candi peribadatan lama yang mirip dengan pura Hindu Bali. Bahkan, dalam temuan Pusat Arkeologi (2017), ada artefak yang menunjukkan bahwa kepemelukan masyarakat beragama Hindu cukup kental. Sekalipun di sana banyak agama, namun keharmonisan hubungan umat beragama relatif baik. Dalam konteks pedesaan Wonosobo, kepemelukan agama Islam yang berafiliasi ke Nahdalatul Ulama paling dominan (Wawancara AH, Pengurus MUI, 2 Mei 2021). Afiliasi kelembagaan agamanya cukup kental, yaitu dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan, majelis taklim sebagai penguat relasi sosial serta madrasah diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an menjadi pusat pembelajaran keagamaan dan bangunan relasi sosial antar warga.

Dengan banyaknya kelembagaan agama tersebut, seiring itu pula patron-patron agama di setiap desanya hadir dan berperan. Sayangnya, dalam perkembangannya, para patron agama itu seringkali berafiliasi pada organisasi dan paham keagamaan tertentu yang tak jarang menimbulkan polemik pada kehidupan masyarakat. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi keagamaan yang secara umum diikuti masyarakat Wonosobo. Namun, diantara anggota masyarakat lainnya ada yang memilih Hizbut Tahrir Indonesia, Partai Keadilan Sejahtera, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Syiah, Ahmadiyah, dan lainnya. Masyarakat yang memilih ikut ke Syiah dan Ahmadiyah cenderung diam dan mengikuti arus paham atau kegiatan organisasi besar yang ada. Sementara kelompok masyarakat yang terikat pada jaringan HTI, PKS, dan MTA lebih memilih menjadi oposisi dari para patron dan kelembagaan agama dominan. Akibatnya, benturan dalam berbagai aktivitas keagamaan dan interaksi sosial muncul di tengah masyarakat. Hal ini juga terlihat pada perbedaan paham (landasan teologis) dan pilihan aktivitas dalam upaya pengurangan risiko bencana, termasuk pada aktivitas bencana ganda dan penanganan Covid-19. Kadang perbedaan itu akhirnya mengganggu para tokoh agama dalam mendampingi dan mendorong kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Wawancara dengan H. HR, 5 Mei 2021).

Peran dan kontestasi para tokoh agama Islam di pedesaan Wonosobo seperti Kepil dan Dieng dalam tahapan siklus manajemen bencana ganda terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peran dan Kontestasi Tokoh Agama dan Perangkat Masjidnya dalam Tahapan Siklus Manajemen Bencana Ganda di tengah Pandemi Covid-19

Jenis Bencana	Siklus Manajemen Ganda		
	Pra (Mitigasi)	Saat (Respons)	Pasca (Recovery)
Longsor	<ul style="list-style-type: none"> Menyarankan warga untuk tidak menempati lereng gunung/bukit yang curam Meminta masyarakat aktif untuk menanami lereng-lereng dan kontur tanah yang berbahaya dengan tanaman keras; Melarang warga untuk menerabas atau membuka lahan kebun kentang, sayuran, di tanah-tanah baru yang masih banyak pohon kerasnya; Meminta pengurus masjid untuk menyiapkan dan mengalokasikan dana infak dan sadaqah dari masjid untuk keadaan bencana Menganjurkan anggota masyarakat yang kesulitan mendapatkan rumah untuk ikut program transmigrasi 	<ul style="list-style-type: none"> Aktif menolong penyintas dengan menggunakan mekanisme bantuan masjid Memfungsikan peran masjid dan mushala sebagai basis utama pertolongan pertama dalam penginapan para penyintas Memfungsikan masjid dan mushala sebagai pusat bantuan, komunikasi dan koordinasi bantuan Mengerakkan Jemaah masjid dan mushola untuk bahu membahu menolong para penyintas yang membutuhkan pertolongan 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan proses terapi healing dengan pengajian yang menyajukan dan meningkatkan kesabaran Mengerakkan warga dalam dan memperbaiki permukiman dan kontur tanah yang berbahaya Mengkoordinasikan Kerjasama pembangunan kembali dengan pemerintah desa, BPBD, dan Lembaga lain
Gempa Bumi	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa sambut di atas Meminta pemerintah desa untuk membuat, identifikasi, dan sosialisasi jalur evakuasi yang aman Menyiapkan asset (kendaraan) masjid sebagai alat evakuasi Memfungsikan alat dan perangkat masjid sebagai <i>early warning system</i> Memberi pembelajaran mitigasi gempa bumi 	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa sambut di atas Menjadikan rumah dan masjid yang layak huni untuk tempat evakuasi penyintas gempa bumi Ikut menenangkan warga untuk tidak panik atas gempa susulan Menyegerakan prosedur pengurusan jenazah bagi korban meninggal 	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa sambut di atas Mendorong kepedulian warga non-penyintas membantu warga lain dalam penyediaan tempat, makanan, dan sanitasi Bekerjasama dengan pemerintah dan BPBD untuk menyiapkan prosedur pendataan bagi korban yang mendapat bantuan taktis atau pun rumah

Isi tabel ini bersambung pada halaman 14

Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta perangkat masjid untuk membersihkan masjid secara rutin dan intensitas tinggi • Menegakkan Prokes 3 M untuk mencegah wabah • Memberikan nasihat bahwa ikhtiar untuk menjauhi dan melawan wabah • Bekerjasama dengan pemerintah dan pihak lain untuk penyemprotan disinfekfan ke masjid dan warga masyarakat • Mendorong agar masyarakat tetap waspada dan berusaha menjadikan wilayahnya sebagai zona hijau dari Covid-19 • Ikut serta mendorong warga dalam keikutsertaan vaksinasi nasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Membatalkan kegiatan peribadatan yang menularkan dari satu Jemaah ke Jemaah lain • Memberi pengertian/ pemahaman terkait peniadaan ibadah di masjid dan musalla • Mendorong mengawasi terkena/ pasca perjalanan untuk isolasi mandiri • Meminta perangkat masjid untuk alokasi bantuan konsumsi bagi warga tidak mampu yang isolasi mandiri • Pengurusan jenazah dengan mengikuti saran dari tenaga kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingatkan masyarakat agar tetap waspada terhadap keamanan diri, keluarga dan sosial dari wabah penyakit • Memberi pengertian/ pemahaman terkait kesabaran dan tawakal bagi mereka yang terkena Covid • Menasihati untuk tidak menjauhi mantan penyintas Covid • menginstruksikan perangkat masjid dan mushalla untuk tetap menegakkan Prokes • Bekerjasama dengan pemerintah dan pihak lain dalam aktivitas preventif dan kuratif untuk ke zona hijau 	Kontes-tasi Muncul	<ul style="list-style-type: none"> • Pelibatan jejaring organisasi dan paham keagamaan yang berbeda • Menyebarkan paham atau pandangan bahwa bencana itu adalah takdir dan sepenuhnya hak Tuhan • Menolak Kerjasama atau instruksi dari pemerintah terkait bencana ganda • Penolakan pemaksimalan fungsi masjid seperti evaluasi, sebagai <i>early warning system</i>, infak dan sadaqah untuk kepentingan bencana • Masuknya jejaring actor non-muslim ke masjid • Antipasti terhadap paham keagamaan patron tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama dengan di samping • Sama dengan di samping
Penggunaan Sarana	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsionalisasi maksimal masjid dan mushala • Memanfaatkan kepemilikan legitimasi dan simbolik keagamaan untuk menguatkan perannya • Pelibatan jejaring paham dan organisasi keagamaan untuk mendukung peran • Kepemilikan pribadi sering digunakan untuk kepentingan masyarakat dan tempat ibadah demi kemaslahatan umat 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama dengan di samping 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama dengan di samping 		<p>Hampir serupa dengan aktivitas para patron agama Islam di Wonosobo, patron agama dengan kelembagaan dan jejaring keagamaan Katolik, sebagai mayoritas di wilayah Ngada melakukan hal sama. Tingkat kepemelukan agama di Ngada terdiri dari: Katolik sebesar 90,75% (140,222), Islam sebesar 6,87% (10,366), dan Protestan sebesar 2,23% (3,763). Dengan jumlah rumah ibadah 163 gereja Katolik, 28 buah masjid, dan 12 gereja Kristen. Sayangnya, data perangkat kelembagaan agama Katolik kurang terekam dengan baik. Secara formal disebutkan jumlah pastor (79 orang) dan suster (53 orang) (Kakanwil Agama, 2020). Namun, jika didasarkan pada jumlah gerejanya, setidaknya ratusan pastor, bruder dan suster akan ada di sana. Jumlah ini belum ditambah dengan para hamba Tuhan</p>	

yang berasal dari kelompok masyarakat, dan menduduki posisi sebagai pengurus paroki dan aktivitas lainnya.

Sekalipun wilayah Ngada didominasi kepemelukan agama Katolik, namun jumlah perangkat kelembagaan agama Islam juga cukup besar. Perangkat itu terdiri dari: ulama (12 orang), khatib (60 orang), dai (3 orang), mubaligh (2 orang), dan penyuluhan/guru ngaji (33 orang). Adapun perangkat kelembagaan agama Kristen terdiri dari pendeta (12 orang), guru sekolah minggu (27 orang), penatua (49 orang), dan diaken (49 orang). Masing-masing agama tersebut memiliki penyuluhan PNS dan non PNS. Pada agama Katolik terdapat penyuluhan PNS (3 orang) dan non PNS (45 orang), penyuluhan Islam PNS (1 orang) dan Non PNS (33 orang), dan penyuluhan Kristen Non PNS (6 orang) (Kakanwil Agama, 2020). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa perangkat kelembagaan agama Katolik lebih dominan dibandingkan agama lainnya. Perangkat inilah yang mengakar sampai tingkat masyarakat di berbagai pedesaan, dan seringkali menjadi bagian terpenting dari orang yang dituakan (tokoh masyarakat dari legitimasi agama). Terlebih ketika wilayah Nusa Tenggara Timur masih menggunakan tradisi “tiga batu tungku”, di mana posisi agawaman adalah salah satu tungku sosial yang berada bersama dengan ketua adat dan pemerintah (Wawancara dengan pastor E, 2 Juni 2021). Dalam posisi demikian, mereka memiliki posisi sangat strategis untuk menentukan arah, tujuan, dan strategi dalam upaya pengurangan risiko bencana ganda dan pandemi Covid-19 di wilayahnya masing-masing. Namun, secara umum peran beserta “kontestasi” patron agama Katolik di wilayah Ngada terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Peran dan “Kontestasi” Patron Agama Katolik dan Perangkat Gerejanya dalam Tahapan Siklus Manajemen Bencana Ganda di Tengah Pandemi Covid-19

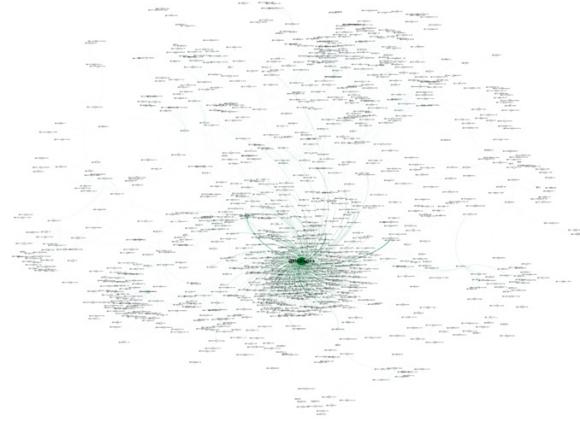
Jenis Bencana	Siklus Manajemen Ganda		
	Pra (Mitigasi)	Saat (Respons)	Pasca (Recovery)
Gempa Bumi	<ul style="list-style-type: none"> Menyarankan warga untuk tidak menempati atau membangun rumah di wilayah pasir sebagaimana yang dinyatakan al-Kitab Meminta pengurus gereja dan paroki menyiapkan dan mengalokasikan dana kolekte gereja dan jemaat bagi kesiapsiagaan bencana Meminta ke pemerintah desa dan pihak terkait untuk membuat, mengidentifikasi, dan mensosialisasikan jalur evakuasi yang aman Mengajurkan masyarakat dan jemaat untuk mengetahui jalur evakuasi yang ditetapkan pemerintah Menyiapkan asset (kendaraan) gereja dan paroko sebagai alat evakuasi Memfungsikan alat dan perangkat gereja sebagai early warning system (suara dan gerakan bersama) Memberikan pembelajaran terkait mitigasi bencana gempa bumi Menjadikan Gerakan kesiapsiagaan bencana gempa bumi sebagai pembelajaran agama di sekolah minggu 	<ul style="list-style-type: none"> Aktif menolong penyintas dengan mekanisme gereja Memfungsikan peran gereja, kapel dan paroki sebagai basis utama pertolongan dalam penginapan penyintas Memfungsikan gereja, kapel dan paroki sebagai pusat bantuan, komunikasi dan koordinasi bantuan Mengerakkan Jemaat gereja, kapel, dan paroko untuk menolong penyintas yang membutuhkan Menjadikan gereja, kapel, dan paroko yang masih layak huni untuk tempat evakuasi penyintas gempa bumi menenangkan warga untuk tidak panik atas gempa susulan Menyegerakan prosedur pengurusan korban akibat gempa Melakukan koordinasi dengan keuskupan dan lembaga terkait dalam bantuan respon 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan terapi healing dengan khutbah menyajukan dan meningkatkan kesabaran jemaat dan anggota lain Menggerakkan warga memperbaiki permukiman, membersihkan puing rumah yang hancur agar tidak membahayakan, mengkoordinasikan kerjasama pembangunan dengan pemerintah desa, BPBD, dan lembaga lain Mendorong kepedulian warga non-penyintas untuk membantu penyediaan tempat, makanan, sanitasi Bekerjasama dengan pemerintah dan BPBD menyiapkan prosedur pendataan korban yang layak mendapat bantuan taktis dan rumah
Badai Siklon Seroja	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa sama di atas Kejadian badai siklon jarak terjadi, sehingga mekanisme dan gejalanya belum terpahami banyak orang. Namun, sebagai pelajaran baik kejadian, tokoh 	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa sama di atas Menjadikan gereja, kapel, dan rumah paroki yang layak huni untuk evakuasi para penyintas badi siklon 	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa sama di atas Membuat skenario terkait pembelajaran mengenai karakter bencana badai siklon pada khutbah dan pembelajaran

	<ul style="list-style-type: none"> agama gereja mengatakan sbb: • Berusaha mendatangkan ahli untuk mengajari jemaat tentang gejala bencana badi siklon; • Berkordinasi dan berkomunikasi langsung dengan lembaga terkait prakiraan cuaca yang menciptakan potensi badi; • Mengintensruksikan gereja, kapel & paroki menyiapkan dan menyimpan “gudang kebutuhan pokok” yang berfungsi saat terjadinya bencana siklon di suatu saat • Melakukan penataan ulang <i>early warning system</i> yang dilakukan gereja terkait bencana badi siklon 	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut menenangkan warga untuk tidak panik atas rangkaian bencana siklon • Menyegerakan prosedur pengurusan jenazah bagi korban meninggal 	<ul style="list-style-type: none"> di sekolah minggu • Mengenalkan secara spesifik gejala bencana siklon kepada jemaat dan warga masyarakat • Mengembangkan model kesiapsiagaan baru dalam mengatasi kejadian bencana badi siklon 	<p>Penggunaan Sarana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsionalisasi maksimal gereja, kapel, dan paroki • Memanfaatkan kepemilikan legitimasi dan simbolik untuk menguatkan perannya • Pelibatan jejaring organisasi dan keagamaan Katolik untuk mendukung perannya • Kepemilikan pribadi seringkali digunakan untuk kepentingan masyarakat dan tempat ibadah demi menjaga kemaslahatan umat 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama dengan di samping • Sama dengan di samping
Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta perangkat gereja, kapel, dan paroki untuk membersihkan rumah ibadat dan rumahnya secara rutin dan intensitas tinggi • Menegakkan Prokes dalam aktivitas apapun untuk mencegah masuknya wabah • Memberikan nasihat ikhtiar menjauhi dan melawan wabah harus dilakukan • Bekerjasama dengan pemerintah dan pihak lain untuk penyemprotan disinfekfan ke tempat ibadat dan rumah warga • Mendorong masyarakat tetap waspada dan berusaha agar wilayahnya sebagai zona hijau dari Covid-19 • Ikut serta mendorong warga dalam keikutsertaan vaksinasi secara nasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Membatalkan kegiatan ibadat yang berpotensi menularkan wabah • Memberi pengertian/ pemahaman ke warga tentang peniadaan beberapa ibadah dan kegiatan di gereja, kapel dan paroki • Mendorong/ mengawasi warga yang terkena atau pasca perjalanan untuk isolasi mandiri • Meminta perangkat gereja, kapel, dan paroki alokasikan bantuan konsumsi bagi warga tidak mampu yang isolasi mandiri • Memberi pelayanan penghiburan jenazah dengan mengikuti saran tenaga kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingatkan warga agar waspada atas keamanan diri, keluarga dan sosial • Memberi penguatann kesabaran dan tawakal bagi mereka yang terkena Covid • Menasihati warga untuk tidak menjauhi penyintas Covid • Menginstruksikan perangkat gereja, kapel dan paroki untuk tetap menegakkan Prokes 3 M • Bekerjasama dengan pemerintah dan pihak lain dalam aktivitas preventif dan kuratif untuk kembali ke zona hijau 	<p>Kontestasi Muncul</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan paham dan organisasi keagamaan dalam Katolik relatif sama, sehingga tidak terlalu menimbulkan kontestasi; • Hal kentara adalah model pendekatan, khususnya patron agama usia muda dan tua. Mereka memiliki karakter dan cara pandang dalam soal teknis. • Ada penyebaran paham atau pandangan bahwa bencana adalah takdir dan sepenuhnya hak Tuhan • Penolakan pemaksimalan fungsi gereja seperti tempat evakuasi, bagian dari <i>early warning system</i> bencana • Antipasti dan perlakuan terhadap aktor berbeda agama ke gereja 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama dengan di samping • Sama dengan di samping

Untuk memperkuat temuan terkait peran para patron agama Islam beserta kelembagaan agamanya di Wonosobo, dan peran pastor Katolik beserta gereja dan lainnya di atas, dan termasuk di dalamnya ada kontestasi paham ideologi dan mekanisme teknis perannya, maka

penelusuran data secara etnografi digital dilakukan. Berikut gambaran data visualnya dari sebaran twitter dan Instagram, dengan menggunakan kata kunci: peran kiai dan masjid pada bencana longsor, gempa bumi, dan Covid-19 di Wonosobo; dan peran pastor, gereja dan paroki pada bencana gempa bumi dan badai siklon di Ngada Nusa Tenggara Timur (gambar 2).

Gambar 2. Visualisasi atas Peran Patron Agama dalam Bencana Ganda



Demikian juga terkait kontestasi para tokoh agama dalam implementasi perannya, maka secara analisis jaringan sosial (NSA), ditemukan adanya kecenderungan bahwa pemantik awal dari kontestasi itu adalah perbedaan paham dan afiliasi organisasi keagamaan secara internal keagamaan. Hal ini terjadi khususnya pada kasus implementasi peran dan kuasa patron agama Islam di Wonosobo. Perbedaan paham para patron agama atau pun perbedaan afiliasi masyarakat ke organisasi keagamaan tertentu memungkinkan kontestasi yang cenderung bersifat konflikual terjadi di masyarakat. Fenomena kontestasi seperti itu secara sosiologis menjadi fenomena umum, bahwa individu akan merasa nyaman terhadap kelembagaan sosial beserta patron yang sama dengan dirinya, dibandingkan dengan kelembagaan sosial dan patron

lain dan berbeda dengan pengalaman sebelumnya. Artinya, kehadiran paham-paham baru, seperti HTI, PKS, MTA, dan lainnya di tengah kecenderungan masyarakat berafiliasi ke Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi faktor utama kontestasi di tengah para patron agama memainkan peran sosialnya dalam semua tahapan siklus manajemen bencana ganda pada situasi pandemi Covid-19. Gambar 3 merupakan hasil visualisasinya.

Gambar 3. Visualisasi Penyebab Utama Kontestasi Peran Para Patron Agama



Keadaan di atas sangat berbeda dengan implementasi peran dan kuasa para patron agama Katolik dan gereja dalam menghadapi bencana ganda di tengah Covid-19. Kontestasi yang bersifat perbedaan paham keagamaan secara internal nyaris tidak ada, karena Katolik melansirkan diri pada pilihan paham “satu gereja, satu jemaat” (Santoso, 2017), sehingga ada kesamaan paham dari lokal hingga pusatnya. Namun demikian, pendekatan berbeda dari para patron agama dalam implementasi peran yang seringkali didasarkan pada faktor usia, tingkat pendidikan, pengalaman dan perbedaan karakter jemaat dan warga masyarakat yang diimaminya menjadi aspek-aspek penting perbedaan.

Perbedaan paham tidak mewujud sampai ke tingkat kontestasi. Semua patron agama yang sama berusaha menjadikan misi kemaslahatan jemaat dan warga masyarakatnya menjadi prioritas. Namun, kontestasi terlihat nyata, sekalipun dalam skala kecil, ketika para patron agama itu dihadapkan dengan para patron agama berbeda beserta kelembagaan agamanya. Hal ini tentu terjadi karena perbedaan landasan ideologi, pendekatan, dan perangkat kelembagaan agama yang digunakan. Pada kejadian badai siklon misalnya, suatu kelompok masyarakat desa yang beragama Katolik di Bajawa memilih mengungsi di gereja Kristen. Pilihan itu disebabkan karena jarak yang dekat, dan bangunan yang dianggap lebih tahan terhadap terpaan badai siklon. Ketika mereka berada di gereja Kristen, tentu perlakuannya hampir sama dengan perlakuan jemaat Kristennya.

Misalnya dalam tatacara berdoa atau pun sistem kesetaraan keputusan yang dikembangkan oleh DiakendanHambaTuhan lainnya dalam mengambil keputusan untuk penanganan para penyintas saat terjadinya badai siklon. Keadaan ini tentu sedikit berbeda dengan tradisi pada agama Katolik yang lebih mengedepankan kepatuhannya terhadap patron keagamaan formalnya atau pun ketua paroki yang didasarkan pada restu pasturnya. Hal baiknya, perbedaan itu tidak memicu kontestasi di antara dua kelembagaan agama yang berbeda. Ada upaya untuk mendamaikan atau meminimalkan ketegangan dari perbedaan yang ada. Salah satu caranya, para tokoh agama masing-masing saling berdiskusi terkait batasan-batasan yang perlu dilakukan dalam soal pelaksanaan bantuan bencana dan implementasi peran dari para aktornya tersebut.

PENUTUP

Tulisan ini menyimpulkan dua hal utama, yang termasuk di dalamnya juga menghantarkan pada dua nilai kebaharuan (*novelty*). *Pertama*, mendapatkan pengetahuan terkait resiliensi pada masyarakat rawan bencana ganda (*double disaster*), yaitu bencana alamnya dan bencana non alam. Resiliensi terhadap bencana ganda seperti ini berbeda dengan resiliensi pada bencana tunggal, karena di dalamnya sarat perbedaan sudut pandang dan pendekatan untuk menguatkan masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana atau pun mengurangi risiko bencananya. *Kedua*, mendapatkan pemahaman utuh terhadap peran para patron agama beserta kontestasinya yang seringkali berbeda dalam menjalankan keputusan untuk menguatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana ganda.

Perbedaan di atas didasarkan afiliasi politik identitas agama tertentu, sehingga kontestasi dan negosiasi intern dan antar umat beragama intens terjadi. Peran para tokoh agama Islam di Wonosobo Jawa Tengah dalam penanganan bencana ganda longsor dan gempa bumi, serta tokoh Katolik di Ngada NTT dalam bencana gempa bumi dan badai siklon Seroja menunjukkan karakternya masing-masing. Kontestasi dari pelaksanaan peran dalam tahapan siklus manajemen ganda di tengah Covid-19 itu tampak nyata pada kasus di Wonosobo. Hal ini terjadi karena banyaknya paham keagamaan Islam yang berkembang dengan para tokohnya. Sementara pada kasus di Ngada, kontestasi tidak begitu terlihat, karena posisi sentralistik paham dan jejaring kelembagaan Katolik tidak membawa perbedaan secara substansi ajaran, sekalipun ada perbedaan teknis dan

pendekatannya saja. Rangkaian fenomena ini menjadi penting ketika dihadapkan dengan kebijakan dan program penanganan bencana yang dilakukan pemerintah. Tujuannya, agar kebijakan penanganan bencana yang menuntut kerangka kerja lima pihak (*pentahelix*) tersebut dapat berhasil terimplementasikan dalam semua tahapan siklus manajemen bencana ganda, dan termasuk dalam penguatan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana ganda di tengah pandemi Covid-19 itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Indonesia atas dukungannya terhadap penelitian yang sebagian besarnya akan digunakan sebagai Tesis Program Magister Sosiologi. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing dan masyarakat di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amindoni, Ayomi & Adzkia, A. (2021, Februari 11). BBC News Indonesia. Retrieved Juni 21, 2021, from Banjir dan bencana beruntun di tengah cuaca ekstrem, 'Menurut pemerintah itu anomali cuaca, kami menyebutnya krisis iklim': <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56007558>
- Armstrong, K. (1994). *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*. New York: Ballantine Books.
- Arbayanto, Donny Nur. (2021, Juni 15). rri.co.id. Retrieved Juni 26, 2021, from Varian Baru Corona Terindikasi Masuk Wonosobo: <https://rri.co.id/semarang/ruang-publik/press-release/1080217/varian-baru-corona-terindikasi-masuk-wonosobo>
- Bekasikota.go.id. (2020, Oktober 6). bekasikota.go.id. Retrieved Juni 7, 2021, from Pemkot Revisi Maklumat Protokol Kesehatan Hasil Konsultasi Dengan Dprd Kota Bekasi: <https://www.bekasikota.go.id/detail/pemkot-revisi-maklumat-protokol-kesehatan-hasil-konsultasi-dengan-dprd-kota-bekasi>
- BPBD Wonosobo. 2018. Pembuatan Jalur Evakuasi Bencana Erupsi Gunungapi Sindoro di Kecamatan Kejajar. https://bpbd.wonosobokab.go.id/media/upload/20190913111915_Kajian_Analisis_Jalur_Evakuasi_Bencana_Gunung_Sindoro_compressed.pdf Diakses pada pukul 09.00 WIB, 9 Juni 2021.
- BPBD Wonosobo. 2020. Rekap Bencana 2020. https://bpbd.wonosobokab.go.id/postings/detail/1042091/Rekap_Bencana_2020.HTML. Diakses pada pukul 11.00 WIB, 9 Juni 2021.
- BPBD Wonosobo. 2018. Penyusunan Kajian Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor Kecamatan Kejajar https://bpbd.wonosobokab.go.id/postings/detail/1041324/Penyusunan_Kajian_Analisis_Risiko_Bencana_Tanah_Longsor_Kecamatan_Kejajar.HTML Diakses pada pukul 10.00 WIB, 10 Juni 2021.
- BPS Wonosobo.2018. Data Wonosobo 2018 (Metode Baru). <https://ipm.bps.go.id/data/kabkot/metode/baru/3307>. Diakses pada pukul 15.00 WIB, 10 Juni 2021.

- BPS Wonosobo.2018. Data Ngada 2018 (Metode Baru). <https://ipm.bps.go.id/data/kabkot/metode/baru/5312>. Diakses pada pukul 17.00 WIB, 10 Juni 2021.
- Bourdieu, P. (2007). *Language and Symbolic Power*. Malden: Polity Press.
- Corona.wonosobokab.go.id. (2021, Januari 30). Pusat Informasi Corona Wonosobo. Retrieved Juni 5, 2021, from INFORMASI HARIAN PERKEMBANGAN DATA COVID-19 (29 JANUARI 2021): <https://corona.wonosobokab.go.id/blog/informasi-harian-perkembangan-data-covid-19-29-januari-2021>
- Choy, L. (1976). *Indonesia Between Myth and Reality*. Nile Mackenzie Ltd: Londo
- Chaterine, Rahel Narda. (2021, April 30). Kompas.com. Retrieved Juni 21, 2021, from Siklon Tropis dan Dampak Badai Seroja yang Ekstrem di NTT: <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/30/08534221/siklon-tropis-dan-dampak-badai-seroja-yang-ekstrem-di-ntt?page=all>
- Firdaus. (2015). *Relevansi Sosiologi Agama dalam Kemasyarakatan*. Al-AdYaN, 166-186.
- Firdaus, Andi. (2021, April 19). Retrieved Juni 25, 2021, from Analisa dan dampak bencana alam di NTT: <https://www.antaranews.com/berita/2108218/analisa-dan-dampak-bencana-alam-di-ntt>
- Firman, Tony. (2019, Januari 14). tирto.id: Humaniora. Retrieved Juni 21, 2021, from Puting Beliung, Angin Kencang, dan Tornado, Apa Bedanya?: <https://tirto.id/puting-beliung-angin-kencang-dan-tornado-apa-bedanya-debj>
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Narasi dan Promethea.
- Foucault, M. (2009). *Pengetahuan dan Metode (Karya-Karya Penting Foucault)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, M. (2012). *Arkeologi Pengetahuan*.(edisi baru). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fortuna-Anwar, Dewi. (2005). *Konflik Kekerasan Internal Tinjauan Sejarah, Ekonomi Politik, dan Kebijakan di Asia Pasifik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hariri-Ardebili, Mohammad Amin. (2020). Living in a Multi-Risk Chaotic Condition: Pandemic, Natural Hazards and Complex Emergencies. International Journal of Environmental Research and Public Health.Vol. 17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165635>
- Hartono, Uje. (2020, Mei 4). news.detik.com. Retrieved Juni 20, 2021, from Zona Merah Corona, Wonosobo Wajibkan Pendatang Bawa Surat Jalan: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5001687/zona-merah-corona-wonosobo-wajibkan-pendatang-bawa-surat-jalan>
- Harto, Ambrosius. (2021, Juni 11). kompas.id. Retrieved Juni 20, 2021, from Penanganan Pandemi di Jawa Timur Diperkuat: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/06/11/penanganan-pandemi-di-jawa-timur-diperkuat>

- Humaedi, A (2020). *Menggugah Empati, Menarik Simpati: Kekuatan Etnografi Post-Kritis dalam Mendorong Kebijakan Berbasiskan Kebudayaan Lokal*. Jakarta: LIPI Press
- Humaedi, A. (2015). "Penanganan Bencana Berbasis Perspektif Hubungan Antar Agama dan Kearifan Lokal". *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(2), 211-226.
- Huang, Shirlena & Yeoh, Brenda S.A. (2000). "Home: and "Away" Foreign Domestic Workers and Negotiation of Diasporic Identity in Singapore. *Geoforum*, 27 (4).
- ISDR. (2005, 1 18-22). *Kerangka Kerja Aksi Hyogo 2005-2015 Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas Hasil Konferensi Sedunia Tentang Peredaman Bencana*. International Strategy for Disaster Reduction.
- Jayani, Dwi Hadya. (2021, April 9). <https://katadata.co.id/>. Retrieved Juni 24, 2021, from Badai Seroja Hantam Nusa Tenggara: <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/606fd6ea08756/badai-seroja-hantam-nusa-tenggara>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas.com. (2021, April 30). Retrieved Juni 5, 2021, from Siklon Tropis dan Dampak Badai Seroja yang Ekstrem di NTT: <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/30/08534221/siklon-tropis-dan-dampak-badai-seroja-yang-ekstrem-di-ntt?page=all>
- Lees, J. (2020, April 1). Double disaster: Emergency preparedness in the era of Covid-19. Retrieved Juni 25, 2020, from www.lowyinstitute.org: <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/double-disaster-emergency-preparedness-era-covid-19>
- Meilani, Nur Laila dan Hardjosoeikarto, Sudarsono. (2020). Digital weberianism bureaucracy: Alertness and disaster risk reduction (DRR) related to the Sunda Strait volcanic tsunami. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. Vol. 51. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101898>
- McFarlane, A. a. (1996). Resilience, Vulnerability and The Course of Posttraumatic Reactions. In B. V. Kold, A. McFarlane, & L. Weisarth, *Traumatic Stress: The Effects of Overwhelming Experience on Mind, Body and Society*. New York: The Guilford Pres.
- Neuman, William Lawrence. (2000). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. 4th ed. (USA : Allyn & Bacon).
- Pujiono, P. (2007). *Kerangka Kerja Aksi Hyogo 2005-2015: Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas terhadap Bencana*. Jakarta: Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI).
- Raho, Bernard. 2021. *Teori Sosiologi Modern* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Moya Zam Zam.
- Rembeth, Victor. (2020). Baseline Study: Knowledge, Attitude, Practice (KAP) Survey on Disaster Risk Reduction in Bandung, Bandung Barat, and Tasikmalaya Districts, West Java. *Report Project Save Children Indonesia*: PREDIKT, ITB, LIPI.
- Santoso, Murniaty. 2017. "John Calvin: Lahirnya Seorang Musafir Besar". *Buletin Gratia*. Vol. 14.

- SATGAS Percepatan Penanganan COVID-19 NTT. (2021, Juni 20). COVID-19 NTT. Retrieved Juni 25, 2021, from Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 NTT: <http://covid19.nttprov.go.id/>
- Sapitri, Evi. (2020, Februari 21). tasikmalaya.pikiran-rakyat.com. Retrieved Juni 17, 2021, from Pasca Gempa Tasikmalaya dengan Magnitudo 4,9, Longsor Terjadi di Jalan Raya Limbangan: <https://tasikmalaya.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-06342395/pasca-gempa-tasikmalaya-dengan-magnitudo-49-longsor-terjadi-di-jalan-raya-limbangan>
- Suyitno, Heru. (2021, Januari 7). antaranews.com. Retrieved Juni 7, 2021, from Kasus COVID-19 menyebar di 256 desa/kelurahan di Temanggung: <https://www.antaranews.com/berita/1932884/kasus-covid-19-menyebar-di-256-desa-kelurahan-di-temanggung>
- Spradley, J. P. (2016). *The Etnographic Interview*. American: Wavaland Press.
- Steers, R. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Tsvetovat, M. & Kouznetsov, A. (2011). *Social Network Analysis for Startup*. Sebastopol: O'Reilly Media, Inc
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. California: University of California Press.
- www.kabngada.go.id. (2020). Laporan Kejadian Bencana oleh Pemerintah Kabupaten Ngada Tahun 2020 sampai tengah 2021. <https://portal.ngadakab.go.id/>.
- Zamisa, N.A. & Mutereko, S. (2019). 'The role of traditional leadership in disaster management and disaster risk governance: A case of Ugu District Municipality by-laws'. *Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies* 11(1). a802. <https://doi.org/10.4102/jamba.v11i1.802>

Dokumen

- BP-LITBANG Ngada. (2020). RPJMD Technokratik 2021-2024.
- Rencana Strategis Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Wonosobo Tahun 2016-2021.
- Presiden Republik Indonesia. UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Kakanwil Agama, 2020. Wonosobo.
- Kakanwil Agama, 2020. NTT.